

MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS ALAM SEBAGAI ALTERNATIF PENGEMBANGAN KARAKTER PEDULI LINGKUNGAN

Betty Yulia Wulansari
Universitas Muhammadiyah Ponorogo
bettyyulia22@gmail.com

Abstract

Environmental damage due to economic development in Indonesia is increasingly alarming. Millions of hectares of forests are cleared for plantation purposes, concentrated pollutants from forest burning overshadow the people of Sumatra and Kalimantan even to neighboring countries. Plantation clearing opens job opportunities for the community. MEA resulted in increased employment in Indonesia. If the entrepreneurs do not pay attention to the environment then it will aggravate the nature of Indonesia. Losses are not just about smoke pollution. Some endemic animals are displaced and extinct, global warming is already beginning to be felt by the people and landslide disaster lurks the settlements. Therefore, it is necessary to cultivate the caring character of the environment since early childhood. It aims to ensure that children have a basis that economic principles must also be balanced with the principles of environmental sustainability. One way to instill a child with an environmentally caring character is by using a Natural-Based Learning Model. Natural-Based Learning Model seeks to bring children closer to nature, care for environmental sustainability, and learn to keep their natural environment.

Keywords: Natural-Based Learning Model, environmental caring character

PENDAHULUAN

Seperempat dari total kekayaan Indonesia terdiri dari sumber atau modal alam. Akan tetapi, modal ini habis dengan cepat, tanpa diimbangi dengan investasi setara pada sumber daya manusia atau modal produksi.

Konsekuensi ekonomi akibat perubahan iklim berpotensi menjadi pengeluaran terbesar dalam ekonomi Indonesia pada angka panjang, sebesar yaitu 2.5 dan 7.0 persen PDB sebelum akhir abad ini. Kekurangan air dan sanitasi yang buruk menyebabkan kerugian terbesar bagi perekonomian Indonesia, diperkirakan sekitar 7.6 miliar dolar pada 2007 atau hampir 2 persen dari PDB. Biaya kesehatan dari polusi udara luar dan dalam ruangan diperkirakan \$5,5 miliar dolar per tahun atau sekitar 1.3 persen dari PNB.

Kerugian ekonomi yang besar juga disebabkan oleh jenis kerusakan lingkungan lain, terutama penggundulan hutan, penipisan tanah, dan kerusakan laut/pesisir. Secara total, biaya kerusakan lingkungan membesar dan saat ini setara dengan pertumbuhan ekonomi tahunan rata-rata.

Direktur Eksekutif Nasional Wahana Lingkungan Hidup (Walhi) Abetnego Tarigan menilai gagasan Wapres Jusuf Kalla meninggalkan ekonomi berbasis lahan dalam skala luas adalah pilihan tepat. Lantaran dampak kerusakan lingkungan membuat pertumbuhan ekonomi tidak berkualitas.

“Tidak hanya itu, penerimaan negara dari sektor ekonomi berbasis lahan tergerus karena penanganan kerusakan lingkungan yang terjadi. Belum lagi, beban pemulihan lingkungan seperti masalah kabut asap yang terjadi sejak 15 tahun terakhir,” kata Abet.

Apalagi tujuan pembangunan (SDG) yang disepakati di New York, 25 September lalu, meminta setiap negara anggota PBB melindungi, memulihkan, dan mempromosikan penggunaan ekosistem darat (terrestrial).

Pemerintah diminta mengelola hutan secara berkelanjutan, memerangi desertifikasi, menghambat dan memulihkan degradasi lahan, serta menghentikan hilangnya keanekaragaman hayati. Data terbaru laju deforestasi hutan di Indonesia saat ini mencapai 1,1 juta hektar per tahun. Salah satu cara pengelolaan lingkungan secara

berkelanjutan adalah melalui pendidikan peduli lingkungan sejak dini. Model pembelajaran berbasis alam merupakan model pembelajaran alternative mengurasngi dampak kerusakan lingkungan dari sifat konsumsi ekonomi. Menuju MEA tentunya diperlukan dasar pemahaman antara lingkungan dan ekonomi.

PEMBAHASAN

A. Prinsip Model Pembelajaran Berbasis Alam

Prinsip model pembelajaran berbasis alam adalah sebagai berikut:

1. Belajar tentang alam
Belajar tentang alam artinya model pembelajaran berbasis alam mempelajari konsep – konsep alam sebagai materi pembelajarannya.
2. Belajar menggunakan alam
Belajar menggunakan alam artinya model pembelajaran berbasis alam menggunakan sumber belajar yang berada di alam.
3. Belajar bersama alam
Belajar melalui alam artinya model pembelajaran berbasis alam tempat belajarnya menggunakan lingkungan alam.

B. Tujuan Model Pembelajaran Berbasis Alam

Model pembelajaran berbasis alam ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas proses belajar dalam pendidikan anak usia dini dan secara spesifik tujuan model pembelajaran berbasis alam adalah sebagai berikut:

1. menyediakan pengalaman nyata bagi anak;
2. menyediakan lingkungan belajar yang kaya;
3. menyediakan anak waktu yang memadai dan berkesinambungan;
4. memfasilitasi proses belajar anak;

5. memfasilitasi belajar anak melalui interaksi dengan orang dewasa dan teman sebaya;
6. memfasilitasi pembelajaran individual untuk anak;
7. menyediakan kesempatan anak mengembangkan aspek perkembangan nilai agama dan oral, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional dan seni;
8. membantu *Educational for Sustainable Development Programs* untuk mengembangkan pendidikan berkelanjutan di bidang kelestarian alam

C. Manfaat Model Pembelajaran Berbasis Alam untuk Anak Usia Dini

Model pembelajaran berbasis alam bermanfaat untuk memenuhi kebutuhan proses belajar anak dalam pendidikan. Secara sepsifik model pembelajaran berbasis alam adalah sebaga berikut.

1. Anak mendapatkan pengalaman nyata;
2. Anak mendapatkan lingkungan belajar yang kaya materi;
3. Anak mendapatkan waktu pembelajaran yang memadai;
4. Anak mendapatkan pengetahuan melalui proses belajar;
5. Anak mendapat informasi beru melalui orang dewasa dan teman sebaya;
6. Anak mendapat kesempatan belajar sesuai karakteristik perkembangannya;
7. Anak mendapat kesempatan mengembangkan seluruh aspek perkembangannya; dan
8. Anak memiliki pengetahuan tentang kelestarian alam.

D. Sistem Sosial Model Pembelajaran Berbasis Alam

Model PBA dibentuk untuk mengembangkan seluruh potensi anak termasuk kemampuan sosial. aktifitas mengidentifikasi lingkungan

merupakan pengembangan hubungan sosial dan hubungan pribadi anak dengan alam. Kombinasi pembelajaran nyata dan akademis tentang alam serta pengalaman langsung di alam melalui lingkungan sosial atau eksplorasi individu diperlukan untuk mengembangkan hubungan yang kuat dengan alam dan lingkungan. Model PBA terdapat sistem sosial yang dibangun dari anak dengan orang dewasa, teman sebaya, dan alam.

Pendidik memupuk budaya penyelidikan di kelas Model PBA untuk mendorong anak-anak untuk terlibat dengan lingkungan alam mereka, mengajukan pertanyaan, dan membuat hubungan dengan pengetahuan dan pengalaman masa lalu. Budaya penyelidikan diamati konsisten dengan konteks fisik dan sosial diperlukan untuk memfasilitasi belajar. Konteks ini terutama berhubungan dengan mempertimbangkan penggunaan dukungan. Pendidik mengkalibrasi tingkat dukungan yang mereka tawarkan untuk setiap individu dalam zona belajar perkembangan proksimal (Vygotsky, 1978). Memang, pentingnya pendidik mengetahui anak-anak mereka, dan tingkat dukungan diharuskan oleh berbagai situasi harus ditekankan. Selain itu, pengetahuan tentang berbagai strategi dukungan juga diperlukan untuk secara efektif dalam belajar anak. Pendidik sebagai orang dewasa diharapkan mampu menyesuaikan tingkat dan jenis dukungan diharuskan oleh konteks yang berbeda dan peserta didik untuk secara efektif dalam belajar anak-anak.

Pendidik dalam menggunakan Model PBA harus menguasai dan fleksibel dalam memanfaatkan berbagai strategi dukungan untuk meningkatkan pembelajaran lingkungan anak muda. Analisis menunjukkan bahwa dukungan bisa menjadi strategi yang efektif untuk

mendukung anak-anak belajar tentang alam. Strategi dukungan secara teratur digunakan oleh pendidik di alam untuk membantu belajar anak dalam berbagai konteks. Beberapa strategi yang diamati lebih dari yang lain (misalnya, mempertanyakan inferensial), suatu kejadian yang mungkin hasil dari anak-anak prasekolah bertanya tentang pengalaman langsung mereka, sebagai lawan memayungi konsep yang cenderung melibatkan anak-anak yang lebih tua. Pemeriksaan efektivitas dukungan pendidikan lingkungan anak usia dini dalam berbagai pengaturan adalah pertanyaan penting untuk penelitian masa depan. Sistem sosial dibangun dengan dialog antara anak dengan pendidik maupun temannya. Kemampuan pendidik untuk berdialog mendukung belajar anak melalui pengalaman bersama alam. Dialog dukungan dan menghubungkan pengalaman lama anak dengan pengalaman baru tentang alam menjadi point penting dalam pembelajaran Model PBA.

E. Perencanaan Pembelajaran Berbasis Alam

1. Pemetaan Jaringan Tema Model Pembelajaran Berbasis Alam

Pemetaan jaringan tema meliputi empat langkah sebagai berikut.

- a. Tema dipilih dari lingkungan yang terdekat dengan kehidupan anak;
- b. Tema dimulai dari hal yang sederhana menuju hal yang lebih rumit bagi anak;
- c. Tema ditentukan dengan mempertimbangkan minat anak;
- d. Ruang lingkup tema mencakup semua aspek perkembangan, dan
- e. Mengembangkan tema berdasarkan sumber belajar alam.

2. Program Semester
Program semester disusun setelah menentukan tema. Adapun langkahnya sebagai berikut.
 - a. Membuat daftar tema dan sub tema satu semester;
 - b. Menentukan alokasi waktu setiap tema dan sub tema;
 - c. Menyesuaikan indikator dengan KI-KD dan STPPA;
 - d. Menentukan indikator pada setiap materi harian; dan
 - e. Menjabarkan sub tema ke dalam materi kegiatan harian.
 3. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Sub Tema (RPPST)
Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Sub Tema dipilih karena waktu pertemuan setiap sub tema berbeda. Maka untuk memudahkan perencanaan digunakan Perencanaan Pelaksanaan Pembelajaran Sub Tema untuk merumuskan pembelajaran.
Adapun langkahnya adalah sebagai berikut.
 - a. Menentukan kegiatan pembelajaran dari materi kegiatan harian dan indikator dalam promes;
 - b. Memilih sumber belajar, media belajar, alat dan bahan pembelajaran dari alam;
 - c. Memilih lagu yang sesuai untuk kegiatan pembelajaran.; Menentukan tujuan kelestarian alam lingkungan berdasarkan sub tema.
 4. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH)
Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian disusun sebagai acuan pembelajaran harian yang meliputi kegiatan pelaksanaan yang dilakukan dalam sehari.
Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut.
 - a. Menggunkan kegiatan pembelajaran yang telah dibuat di RPPST untuk digunakan di dalam RPPH;
 - b. Menyusun langkah-langkah pembelajaran;
 - c. Menentukan teknik pembelajaran yang digunakan; dan
 - d. Menentukan alat assessment yang digunakan..
- F. Sumber dan Media Belajar Model Pembelajaran Berbasis Alam
1. Sumber Belajar
Sumber belajar model pembelajaran berbasis alam meliputi enam unsur alam yaitu bumi, air, udara, dan api serta antariksa dan gejala alam.
Sumber belajar berbasis alam adalah seluruh benda yang ada di alam yang dapat dipelajari dan dimanipulasi anak dengan alat indranya. Ragam benda alam yang ada disekitar anak memiliki materi pembelajaran yang berguna bagi anak. Pembelajaran dengan benda nyata merupakan pembelajaran efektif untuk anak usia dini karena anak belajar pada tahap praoperasional.
 2. Media Model Pembelajaran Berbasis Alam
Media pembelajaran yang digunakan dalam model pembelajaran berbasis alam adalah benda-benda alam konkrit yang ada disekitar sekolah. Benda-benda alam ini merupakan benda yang mendukung sumber belajar. Benda alam meliputi manusia, binatang, tanaman, batu, tanah, air, udara, api, matahari, bulan, bintang, awan, serta gejala alam yang sering terjadi di lingkungan Indonesia misalnya hujan, angin kencang, banjir. Sedangkan di Indonesia tidak ada hujan salju maka sebaiknya

pemilihan fenomena yang dijadikan media juga harus dipertimbangkan lebih baik.

Media pembelajaran berbasis alam meliputi dua jenis, yaitu media langsung dipakai seperti batu, tanah, air, binatang dan lain sebagainya. Sedangkan jenis kedua adalah media yang dirancang seperti wayang daun, meronce bahan alam, alat musik bahan alam. Baik media yang langsung digunakan maupun tidak merupakan media penting yang digunakan dalam model pembelajaran berbasis alam.

G. Pengaturan Waktu Model Pembelajaran Berbasis Alam

Pengaturan waktu model pembelajaran berbasis alam tidak dibatasi oleh waktu. Artinya, pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan karakteristik sumber belajar, media pembelajaran, dan waktu.

1. Waktu yang dapat dilakukan sekali selesai

Pengaturan waktu pembelajaran yang dapat dilakukan sekali selesai adalah waktu yang diperlukan dalam proses pembelajaran model pembelajaran berbasis alam dilakukan dalam kegiatan sehari.

2. Waktu yang membutuhkan kesinambungan.

Pengaturan waktu yang membutuhkan kesinambungan adalah waktu pembelajaran model pembelajaran berbasis alam membutuhkan pengulangan berkesinambungan baik mingguan atau bulanan. Beberapa materi yang membutuhkan pembelajaran cukup lama membutuhkan waktu berkesinambungan. Maka dari itu diperlukan kalender pendidikan yang memuat pembagian waktu pembelajaran.

Adapun cara yang dapat dilaksanakan pendidik dalam mengatur waktu pembelajaran adalah sebagai berikut.

1. Menentukan sumber belajar yang akan dipelajari.
2. Memperkirakan waktu yang diperlukan untuk belajar dari sumber belajar dapat diamati.

H. Perencanaan Lingkungan dan Sarana Prasarana

Model pembelajaran berbasis alam salah satu prinsip utamanya adalah belajar bersama alam yang artinya tempat belajarnya lebih banyak dilakukan di alam terbuka. Lingkungan *outdoor* merupakan tempat belajar pokok untuk menghubungkan anak dengan alam. Walaupun demikian lingkungan *indoor* juga diperlukan dalam model pembelajaran berbasis alam, area *indoor* digunakan untuk melindungi anak-anak dari iklim atau cuaca buruk yang tidak memungkinkan belajar di area *outdoor*, tempat beristirahat dan kamar tidur, kamar mandi dan kamar ganti, tempat makan dan dapur.

Adapun kriteria lingkungan belajar *outdoor* anak adalah sebagai berikut.

1. Lingkungan alam yang aman

Lingkungan yang aman adalah lingkungan yang tidak berbahaya untuk anak. Lingkungan *outdoor* untuk belajar anak diminimalisir tingkat bahayanya. Pemilihan tanaman, alat bermain, drainase harus diperhatikan agar tidak membahayakan. Area *outdoor* juga harus diperkirakan berapa jumlah guru yang dapat mengawasi anak dalam lingkup area tersebut.

2. Lingkungan alam yang nyaman

Lingkungan alam yang nyaman akan membantu anak belajar dengan baik. Kenyamanan anak dapat dilihat dengan anak merasa

- betah bermain dan menyukai segala sudut sekolah.
3. Lingkungan alam yang menyenangkan dan menarik
Lingkungan alam yang menyenangkan dan menarik akan membuat anak merasa ingin tahu yang lebih besar. Penataan lingkungan sesuai dengan kebutuhan anak membuat mereka merasa seperti di lingkungan peran sebenarnya. Lingkungan alam dalam model pembelajaran berbasis alam menyediakan tanaman dan binatang yang ada di sekitarnya untuk digunakan belajar bersama.
 4. Lingkungan alam yang menstimulasi
Pemilihan lingkungan alam tanaman harus diperhatikan mulai dari warna, bentuk, ukuran, bau untuk dipelajari anak. Lingkungan menyediakan kesempatan anak untuk melakukan kegiatan yang mereka mau. Lingkungan juga diharapkan dapat menstimulasi interaksi anak dengan alam.
 5. Lingkungan alam yang fleksibel
Lingkungan alam model pembelajaran berbasis alam menyediakan benda-benda alam yang dapat dimanipulasi dan dikonstruksi anak seperti benda-benda kecil kerikil, ranting, daun kering, kemudian air, tanah, pasir, dan lumpur.
 6. Lingkungan alam yang mudah diakses
Lingkungan alam penataannya harus mudah diakses oleh semua anak. Penataan sebaiknya juga dapat memfasilitasi anak berkebutuhan khusus, seperti rail untuk anak tunanetra, atau jalur rata untuk anak yang menggunakan kursi roda.
 7. Lingkungan alam yang menantang

Lingkungan alam yang menantang adalah lingkungan yang menyediakan kesempatan untuk mengambil resiko menantang untuk anak dengan memperhatikan berbagai kemampuan anak. Contohnya adalah area *flying fox*, area *highrope*, area *rockclimbing*, area jembatan goyang, dan sebagainya. Sistem keamanan harus diperhatikan dalam penataan lingkungan ini dan dikonsultasikan kepada pihak yang berpengalaman.

Di lapangan hal yang dapat kita lakukan untuk mengidentifikasi lingkungan alam sekitar adalah sebagai berikut.

1. Mengidentifikasi keadaan lingkungan meliputi tanaman, binatang, cuaca, iklim, area sekitar, dan lain-lain, yang ada disekolah.
2. Menyediakan sumber belajar yang menarik seperti tanaman yang beraneka bentuk, binatang yang konkrit ditemukan di sekitar.
3. Membuat daftar perencanaan kegiatan yang dapat dituangkan dalam Promes, RPPST, RPPH.

I. Metode Pembelajaran Berbasis Alam

Prinsip kegiatan model pembelajaran berbasis alam adalah bermain konstruktif berprinsip pada kegiatan bermain konstruktif dengan media tentang alam.

1. Metode Bermain Mengkonstruksi Konsep Alam
Metode bermain mengkonstruksi konsep alam adalah metode belajar dengan bermain membentuk konsep konsep baru ditemukan anak dari sumber belajar alam. Anak diharapkan mengkonstruksi pengalaman belajarnya di lingkungan sekitar dengan bantuan orang dewasa ataupun

teman sebayanya. Anak membutuhkan kesempatan membentuk pemahaman mereka. Konsep dari bermain petualangan di alam terbuka dan menemukan konsep – konsep tentang alam dan kelestariannya.

Teknik pembelajaran yang dapat digunakan dalam metode bermain mengkontruksi konsep alam sebagai berikut.

- a. **Bermain Simbolik**
Bermain simbolik adalah permainan yang menggunakan simbol, objek, pola atau tanda untuk merepresentasikan orang, ide, atau kualitas.
- b. **Bermain Eksplorasi**
Bermain eksplorasi adalah permainan yang mengakses informasi faktual tentang lingkungan dan menggunakan area atau benda untuk dimanipulasi atau dipindahkan, memperkirakan berbagai kemungkinan dan muatannya.
- c. **Bermain Komunikasi**
Bermain komunikasi adalah permainan yang meliputi penggunaan kata, perbedaan atau isyarat seperti gerak tubuh, mimik, bermain perang, menyanyi, debat, sajak atau puisi.
- d. **Bermain Sosial**
Bermain sosial adalah permainan yang termasuk berbagai sosial atau situasi interaktif yang berisi sebuah ekspektasi dalam seluruh bagian yang akan mereka diskusikan dan ada oleh peraturan, adat, atau protokol.
- e. **Bermain Menantang**
Bermain yang menantang adalah bermain dimana anak

mentakhlukkan rasa takut dengan melakukan suatu pekerjaan sampai selesai yang dirasa memiliki resiko fisik tinggi atau pengalaman emosioanal, seperti memanjat, menyebrang tali, flying fox.

- f. **Bermain Motorik**
Bernain motorik adalah bermain aktif meggunakan anggota fisik motorik anak.
 - g. **Bermain Penguasaan**
Bermain penguasaan adalah permainan termasuk mengambil kontrol dari unsur fisik dan afektif dari lingkungan alam.
 - h. **Bermain Rekapitulasi**
Bermain rekapitulasi adalah bermain yang berhubungan dengan konsep ukuran, keadaan, situasi yang ada di lingkungan alam.
2. **Metode Bermain Kontruksi Alam**
Adalah metode belajar dengan permainan terstruktur membangun dari bahan alam seperti batang dan batu dan memungkinkan menghemat biaya karena benda-benda yang disusun berada dilingkungan sekitar.
- Teknik pembelajaran yang dapat digunakan dalam metode bermain mengkontruksi konsep alam sebagai berikut.
- a. **Bermain Sosio-drama**
Bermain sosio-drama adalah kesempatan anak untuk menjadikan kehidupan nyata dan pengalaman yang potensial atau sesuai dengan dunia fantasi anak.
 - b. **Bermain Drama**
Bermain drama adalah kesempatan anak untuk memainkan peran yang bukan menjadi bagian dari kehidupan kesehariannya.
 - c. **Bermain Kreatif**

Bermain kreatif adalah bermain kreasi spontan dengan memperluas penggunaan bahan dan alat.

J. Sintak Model Pembelajaran Berbasis Alam

1. Kegiatan Pendahuluan

Kegiatan pendahuluan dilakukan dengan cara memberikan apersepsi untuk mengetahui tingkat pengalaman awal yang dimiliki oleh anak, dan atau menghubungkan materi hari ini dengan materi hari sebelumnya. Kegiatan selanjutnya adalah menyampaikan pengantar pembelajaran hari ini untuk menumbuhkan respon anak agar tertarik pada pembelajaran yang akan dilaksanakan. Kegiatan pengantar dapat berupa cerita, gambar, dialog, menyanyi dan sebagainya. Kegiatan pendahuluan yang menarik, merupakan titik awal keberhasilan pembelajaran.

2. Kegiatan Inti

Kegiatan inti dilakukan dengan empat cara yaitu mengumpulkan informasi dilapangan, mengomunikasikan hasil temuan di lapangan, kemudian melakukan kegiatan individual, serta melakukan kegiatan seni. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut.

a. Mengumpulkan Informasi

Mengumpulkan informasi adalah kegiatan yang dilakukan mencari informasi materi pembelajaran berbasis alam melalui kegiatan pengindraan. Informasi dikumpulkan dengan cara melakukan pengamatan lingkungan alam sekitar dengan menggunakan panca indera meliputi melihat, menghidu, mengecap, mendengar, dan meraba.

Dalam kegiatan ini anak juga dipersilahkan mencari materi pembelajaran dan mencoba media pembelajaran berbasis alam.

b. Mengomunikasikan

Mengomunikasikan adalah dialog hasil observasi antara anak dengan teman sebaya dan pendidik. Hal yang dapat dikomunikasikan adalah hasil yang ditemukan anak.

c. Melakukan Kegiatan Perkembangan

Kegiatan perkembangan dilakukan untuk memberikan kesempatan anak belajar lebih mendalam dengan melakukan pengulangan pembelajaran secara individual untuk memfasilitasi karakteristik belajar anak yang berbeda-beda.

Kegiatan perkembangan meliputi:

- 1) Melakukan kegiatan dengan media pembelajaran berbasis alam
- 2) Melakukan kegiatan sesuai tahap perkembangannya
- 3) Melakukan dialog individual dengan pendidik apa yang telah dikomunikasikan.

3. Kegiatan Penutup

Kegiatan penutup dilakukan dengan cara berdiskusi dengan anak untuk menarik kesimpulan dari apa yang telah dilakukan selama proses belajar. Selain itu guru dapat melakukan kegiatan sebagai berikut.

- a. Menambahkan informasi pada anak
- b. Menarik pada masalah lingkungan alam yang relevan.

K. Prinsip Asesmen Anak Usia Dini

Asesmen Model PBA berprinsip ditekankan pada asesmen proses belajar anak, hal ini sesuai dengan *Assesment in Efective Enviroment* yang dikembangkan Wiliam (2010: 146) dari hasil penelitian. Asesmen pembelajaran berprinsip sebagai berikut.

1. Asesmen mencakup informasi proses belajar anak;
2. Asesmen mencakup informasi proses belajar yang dapat digunakan guru untuk menentukan kebijakan selanjutnya;
3. Asesmen mencakup informasi proses belajar yang dapat digunakan untuk meningkatkan belajar anak; dan
4. Asesmen mencakup informasi proses belajar yang dapat digunakan untuk meningkatkan motivasi belajar anak.

Prinsip asesmen anak usia dini menurut Galuh Murya & Hasto Daryanto (2013: 29-30) adalah sebagai berikut.

1. Menyeluruh
Asesmen dilakukan pada seluruh aspek perkembangan anak, yaitu nilai-nilai agama dan moral, kognitif, bahasa, sosial emosional, dan fisik motorik. Dengan demikian, dapat diketahui status perkembangan anak secara menyeluruh.
2. Berkesinambungan
Proses asesmen dilaksanakan secara terus menerus dengan menggunakan metode serta alat atau instrumen yang tepat.
3. Obyektif
Asesmen dilaksanakan dengan menggunakan prinsip obyektivitas, artinya sesuai dengan kondisi yang ada.
4. Otentik

Asesmen dilaksanakan secara otentik atau alamiah yaitu sesuai dengan kondisi anak sehari-hari dan terintegrasi dengan proses pembelajaran.

5. Edukatif

Hasil penilaian hendaknya memiliki nilai edukatif, sehingga dapat mendidik, baik bagi anak, pendidik, orangtua maupun pemerhati anak.

- a. Bagi anak, hasil penilaian harus memberikan sebuah gambaran tentang kondisi anak yang sesungguhnya.
- b. Bagi pendidik, hasil penilaian harus dapat digunakan untuk mengkaji ulang stimulasi pendidikan yang diberikan, termasuk di dalamnya metode dan media pembelajaran, proses atau pola interaksi dengan anak, rencana pembelajaran, perilaku pendidik dan sebagainya.

6. Bermakna

Hasil asesmen harus bermakna atau memiliki arti, dan tidak sekedar dokumen yang harus terselesaikan tepat pada waktu.

L. Metode Asesmen Anak Usia Dini

Metode asesmen anak usia dini menurut Galuh Murya & Hasto Daryanto (2013: 30-33) adalah sebagai berikut.

1. Observasi

Pengamatan adalah pengamatan langsung pada perilaku anak atau sikap serta pertumbuhan anak. Bentuk dari alat assessment observasi adalah lembar observasi. Adapun langkah observasi adalah sebagai berikut.

- a. Menggunakan buku saku kecil dan pena sebagai alat observasi anak
- b. Observasi dilakukan dalam waktu sehari baik dalam

- pembelajaran maupun bermain bebas
- c. Mencatat observasi secara singkat perkembangan anak dan secara cepat sehingga tidak mengganggu kegiatan anak.
 - d. Pencatatan mencakup tingkat pencapaian perkembangan, observasi peristiwa pada anak, dan observasi tentang hubungan anak dengan lingkungan alam.
2. Portofolio
- Portofolio merupakan kumpulan hasil karya anak yang digunakan untuk mengetahui perkembangan hasil karya anak dari waktu ke waktu. Portofolio dilakukan dengan mengumpulkan :
- a. Hasil karya anak
 - b. Lembar tugas anak
 - c. Foto dokumentasi
 - d. Catatan perkembangan anak.

M. Pelaksanaan Asesmen Anak Usia Dini

Asesmen anak usia dini sangat diperlukan agar kita dapat membantu mengetahui perkembangan anak usia dini saat belajar.

Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut.

1. Merencanakan kegiatan di RPPH, assessment juga perlu direncanakan sesuai kegiatan.
2. Pendidik menggunakan alat assessment berupa lembar observasi dan portofolio.
3. Alat assessment berupa observasi meliputi observasi tingkat pencapaian perkembangan, catatan peristiwa, dan catatan hubungan anak dengan alam sekitar.
4. Analisis assesmen dilaksanakan dengan cara menuliskan tentang telah mereka capai sehingga mereka mengetahui memerlukan pengayaan atau peningkatan yang belum mencapai indikator.

5. Pelaporan hasil dilakukan dengan cara deskriptif yang menggambarkan tingkat pencapaian perkembangan anak.

PENUTUP

Perusakan lingkungan Indonesia akibat perluasan ekonomi semakin memprihatinkan. Adanya MEA membuat perusahaan berlomba-lomba membuka lapangan pekerjaan seluas-luasnya. Dampak lingkungan meluas hingga hewan-hewan endemik kehilangan habitatnya. Maka dari itu perlu penanaman karakter peduli lingkungan sejak anak dini. Hal ini bertujuan agar anak memiliki dasar prinsip ekonomi juga harus diimbangi dengan prinsip kelestarian lingkungan. Salah satu cara menanamkan anak dengan karakter peduli lingkungan dengan menggunakan model pembelajaran berbasis alam. Model pembelajaran berbasis alam berusaha mendekatkan anak dengan alam, peduli kelestarian lingkungan, dan belajar menjaga lingkungan alam mereka.

DAFTAR RUJUKAN

- Anderson-McNamee, J. K. (April 2010). The importance of play in early childhood development. Montana State University Extension, 1-4. Diakses pada tanggal 3 November 2015 dari <http://store.msuextension.org/publications/HomeHealthandFamily/MT201003HR.pdf>
- Huang, Rita. (2013). What can children learn through play? Chinese parent's perspective of play and learn in early childhood education. Te Iti Kahurangi School of Education e-Journal, 1. 12-19. Diakses pada 4 November 2015 dari http://www.manukau.ac.nz/_data/assets/pdf_file/0010/119935/02-Huang-staff-final.pdf
- Jackman, H. L. (2011). Early education curriculum: A child's connection to the world. New York: Delmar-Thomson Learning

- Kalpana, T. (2 Januari 2014). A constructivist perspective on teaching and learning: A conceptual framework. *International Research Journal of Social Science*. India, 3(1), 27-29. Diakses pada tanggal 9 Desember 2014 dari <http://www.isca.in/IJSS/Archive/v3/i1/6.ISCA-IRJSS-2013-186.pdf>
- Miller, R. (1996). *The developmentally appropriate inclusive classroom in early education*. New York: Delmar Publishers
- Moore, R.C. (2014). *Nature play & learning places: Creating and managing places where children engage with nature*. North Carolina: Natural Learning Initiative
- Republika Online. 29 September 2015. *Walhi: Ekonomi Bisa Tergerus karena Kerusakan Lingkungan*. Diakses dari <http://www.republika.co.id/berita/ekonomi/makro/15/09/29/nvei0c346-walhi-ekonomi-bisa-tergerus-karena-kerusakan-lingkungan>
- Ridgway, A & Quinones. (12 Desember 2012). How do early childhood students conceptualize play-based curriculum?. *Australian Journal of Teacher Education*, 37(12). 45-56. Diakses pada 3 November 2015 dari <http://ro.ecu.edu.au/cgi/viewcontent.cgi?article=1966&context=ajte>
- Saleh, S., & Sugito, S. (2015). Implementasi metode bermain peran untuk meningkatkan kecerdasan interpersonal anak usia 5-6 tahun di TK Barunawati. *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*, 2(1), 85-93. Retrieved from <http://journal.uny.ac.id/index.php/jpm/article/view/4845>
- Samuelsson, I.P & Carlsson, M.A. (2008) *The playing learning child: Towards a pedagogy of early childhood*. *Scandinavian Journal of Educational Research*, 52:6, 623-641, DOI: 10.1080/00313830802497265
- Siraj-Baltchford, J., Smith, K.C., & Samuelsson, I.P. (2010). *Education for sustainable development in the early years*. Copenhagen: WHO Regional Office for Europe
- Widawati, G.M., & Daryanto, H., dkk. (2013). *Panduan pengembangan kurikulum PAUD*. Surakarta: PT Solo Grafika Utama (SOLOPOS Group)
- William, D. (2010). The role of formative assessment in effective learning environments, in Hanna Dumont, David Istance, and Francisco Benavides (eds.), *The Nature of Learning: Using Research to Inspire Practice*, OECD Publishing. <http://dx.doi.org/10.1787/9789264086487-8-en>
- World Bank. 2009. *Laporan Analisa Lingkungan Indonesia*. Diakses dari <http://web.worldbank.org/>